

MENENUN KETANGGUHAN: LITERASI KEBENCANAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KOMUNIKASI MODERN

TIGA DIMENSI LITERASI KEBENCANAAN



ASPEK KOGNITIF

Kemampuan masyarakat dalam memahami risiko dan membaca gejala alam sebagai tanda awai bencana.

ASPEK AFEKTIF

Kesadaran dan memori selektif emosional terkait bencana yang membentuk kewaspadaan.

ASPEK PSIKOMOTORIK

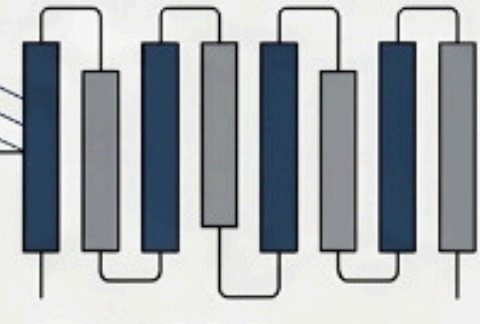
Tindakan respons cepat secara otomatis untuk menyelamatkan diri tanpa menunggu instruksi resmi.

AKAR TRADISI: LISAN DAN TULIS



TRADISI SMONG (SIMEULUE)

Pengetahuan lokal berbasis pengalaman traumatis tsunami 1807 yang terbatal menyelamatkan ribuan nyawa pada tsunami 2004.



140.000 NASKAH NUSANTARA

Ribuan naskah kuno (Pararaton, Babat Sangkala) mencatat sejarah letusan gunung dan gempa bumi sejak abad ke-14.



PENCATATAN BENCANA DALAM NASKAH KUNO

NAMA NASKAH	ABAD	KEJADIAN YANG DICATAT
Pararaton	XVI	Gunung Meletus (1311, 1462), Gempa Bumi (1440)
Bebat Sangkala	XVII	Gunung Merapi (1444, 1585), Lindu Ageng (1504)
Babat Mumana	XIX	Gunung Agung (1351), Gunung Merbebu (1548)



NARASI PREDIKTIF & SIMBOLIK

Naskah seperti Kutika (Bugle) dan Palindan (Jawa) berisi ramalan tanda-tanda alam dan strategi adaptasi berbasis budaya.

TANTANGAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL

8-12 JAM AKSES GADGET

Generasi muda menghohiskan waktu sangat lama di mang digital, namun jarang mengansumi media konvensional seperti TV atau kuran.

VIRALITAS VS REALITAS

Konten media sosial seringkali cepat viral (viralism) demi aigoritma, namun kerap mengabaikan verifikasi data (realism) yang akurat.

ANCAMAN INFODEMI

Melimpahnya informasi palsu atau hoeks kebencanaan yang menimbulkan kebingungan publik dan memperparah dampak bencana.

STRATEGI INTEGRASI MASA DEPAN

ALIH WAHANA KONTEN

Mengubah narasi naskah kuno yang kaku menjadi format populer seperti komik atau video kreatifogar relevan bagi Gen Z.

KOLABORASI MULTIPihak

Mengintegrasikan tanda-tande alam lokal sebagai pelengkap sistem peringatan dini (EWR) modern berbasis teknologi.

